



“Tema: 3 (pangan, gizi dan kesehatan)”

**PERUBAHAN PERSEPSI MENGENAI RESISTENSI ANTIBIOTIK
SETELAH MENGETAHUI HASIL KESIMPULAN DIAGNOSTIK
RESISTENSI ANTIBIOTIK PADA IBU PKK KAB BANYUMAS**

Oleh

Rahmawati Wulansari¹, Diah Woro Dwi Lestari², Dwi Utami Anjarwati³

**¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas
Jenderal Soedirman**

²Departemen Bioetik, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman

**³Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman
wulaneman94@gmail.com**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi perubahan persepsi masyarakat tentang penggunaan antibiotik secara bijak sebagai pengaruh dari pemberian informasi hasil pemeriksaan status resistensi yang dialaminya. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif terhadap 10 orang informan. Pengambilan data melalui teknik focus group discussion dilakukan sebelum dan sesudah pemberian informasi status resistensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian informasi, persepsi penggunaan antibiotika pada informan sebagian besar (80%) belum benar meskipun memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Setelah pemberian informasi sehingga mengetahui status resistensi yang dialaminya, terjadi perubahan persepsi yang benar mengenai pola penggunaan antibiotik secara bijak. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi hasil pemeriksaan status resistensi berpengaruh positif untuk menimbulkan perubahan persepsi yang benar mengenai penggunaan antibiotika secara bijak pada masyarakat.

Kata Kunci: antibiotik, perubahan persepsi, resistensi

ABSTRACT

The aim of this study is to explore changes in people's perceptions about the use of antibiotics wisely as the effect of delivering information on the results of the examination of the status of resistance they experienced. This research was conducted qualitatively on 10 informants. Retrieval of data through focus group discussion techniques is done before and after the provision of the information about resistance status. The results showed that prior to the provision of information, the perception of the use of antibiotics in the informants mostly (80%) was not correct despite having a good level of knowledge. After the provision of information so knowing the status of the resistance they experienced, there was a change in the correct perception of the pattern of antibiotic use wisely. This study can be concluded that the provision of information on the results of examination of resistance status has a positive effect inducing a change of the correct perception of the use of antibiotics wisely in the community.

Key words: antibiotic, change of perception, resistance



PENDAHULUAN

Persepsi seseorang terhadap suatu hal dapat berubah ketika yang bersangkutan menerima informasi yang baru dan penting terkait hal yang dia ketahui selama ini. Seseorang dapat dengan mudah memiliki persepsi mengenai proses pengobatan yang selama ini dianggapnya sederhana. Orang dengan mudah memutuskan apakah saya akan minum obat, atau saya perlu istirahat. Mereka juga berpikir bagaimana caranya agar dapat sembuh dari penyakit tanpa mengeluarkan uang banyak. Orang akan meminum obat jika sakit, dan berhenti minum obat jika sudah merasa sembuh (Putri, 2017; Ardhani dkk. 2016).

Pengetahuan masyarakat secara umum tentang penggunaan antibiotik dengan benar masih rendah. Di beberapa daerah di Indonesia, sebaran tingkat pengetahuan tersebut sangat bervariasi, seperti di Kabupaten Klaten Jawa Tengah hanya 47% masyarakat memahami penggunaan antibiotik yang benar, di Kupang NTT hanya 55%, dan di Teluk Sampit 50.33% (Putri, 2017; Yuliani dkk, 2007; Ardhani dkk. 2016). Selain pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik, hal lain yang mempengaruhi persepsi adalah sikap masyarakat itu sendiri. Penelitian Ghana 2017 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perubahan sikap dalam penggunaan antibiotika, yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin baik pula sikap dalam penggunaan antibiotika. Namun, pada kenyataannya tingginya tingkat pengetahuan seseorang tentang antibiotik tidak selalu mendorong untuk memiliki persepsi dan perilaku yang benar tentang penggunaan antibiotika dalam pengobatan yang dijalannya. (Ardhani dkk. 2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang perubahan persepsi mengenai penggunaan antibiotik secara bijak pada masyarakat setelah diberikan informasi tentang status resistensi mereka, apakah terjadi perubahan positif yakni terbentuknya persepsi yang benar atau tidak. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan faktor lain yang mempengaruhi pembentukan persepsi masyarakat dalam penggunaan antibiotik sehingga dapat mendukung keberhasilan program pencegahan resistensi antibiotik. Pemilihan subyek penelitian pada penelitian ini berdasarkan follow up kegiatan Pengabdian Masyarakat dimana kegiatan tersebut salahsatu nya adalah melakukan pemeriksaan soap (selaput lender kerongkongan) untuk mendapatkan status diagnostic resistensi antibiotic. Sejumlah 70 orang diperiksa dan mendapatkan hasil 13 orang diantaranya memiliki kecenderungan resistensi antibiotic. Pada saat pengabdian masyarakat berlangsung, telah di ketahui pula persepsi ibu PKK terhadap resistensi antibiotic setelah di lakukan kegiatan transfer KAP (Knowledge, Attitude, Practice).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode *Focused Group Discussion* untuk menggali persepsi responden (informan) terhadap penggunaan antibiotika secara



bijak. Selain itu, sebagai data pendukung dilakukan penggalian mengenai kedalaman pengetahuan dan pola perilaku penggunaan antibiotika responden.

Penelitian ini dilakukan pada Ibu ibu PKK Kelurahan Berkoh Kabupaten Banyumas. Pada awalnya tim mendapatkan data bahwa 13 orang memenuhi syarat mengikuti penelitian, namun 3 orang diantaranya tidak memenuhi undangan karena sakit. Pada akhirnya sejumlah 10 orang direkrut sebagai informan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga Oktober 2019. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode *Focused Group Discussion* (FGD) dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Peserta duduk melingkar didampingi seorang psikolog pendamping yang bertindak sebagai fasilitator; 2) Fasilitator memberikan berkas berisi penjelasan mengenai proses, tujuan, manfaat diskusi kepada masing-masing peserta (informan); 3) Masing-masing peserta dimintai persetujuan untuk mengikuti diskusi hingga selesai dengan menandatangani pernyataan kesediaan secara sukarela; 4) FGD dimulai dengan pembacaan semua prosedur yang akan dilakukan oleh fasilitator, dilanjutkan sesi tanya jawab, dan konfirmasi apakah benar peserta bersedia mengikuti proses FGD dan menjawab semua pertanyaan dengan sungguh-sungguh sebagaimana yang mereka ketahui dan rasakan; 5) melakukan FGD selama 2 jam. Peneliti melakukan pengamatan, merekam dan mencatat semua respon jawaban dan reaksi informan selama diskusi sebagai data penelitian.

Prosedur penelitian telah mendapatkan rekomendasi etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 10 informan yang terlibat dalam penelitian. Semua informan berstatus menikah dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan informan sebagian besar (40%) setingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah menengah Kejuruan (SMK), 30% Sekolah Menengah Pertama (SMP), 20% Sekolah dasar dan 10% Sarjana. Rerata umur informan adalah 34,3 tahun. Secara lebih jelas karakteristik informan disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Status Pernikahan

No	Karakteristik	Nilai
1	Umur	
	a. Rerata	34,4 tahun
	b. Minimum-Maksimum	19-41 tahun



2	Tingkat Pendidikan	
	a. SD	20%
	b. SMP	30%
	c. SMU/SMK	40%
	d. S-1	10%
3	Pekerjaan	
	a. Ibu Rumah tangga	100%
4	Status Perkawinan	
	a. Menikah	100%
	b. Tidak Menikah	0%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan informan mengenai antibiotika dan resisten sudah cukup. Sebagian besar (80%) informan dapat menjelaskan dengan baik pengetahuan yang terkait dengan antibiotika seperti definisi, jenis, cara kerja dan tata cara penggunaan yang benar maupun pemahaman resistensi dan dampak buruknya terhadap pengobatan infeksi. Hal ini dapat dimaklumi karena selama dua tahun berturut turut tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Kedokteran Unsoed melakukan transfer ilmu pengetahuan terkait resistensi antibiotik, disamping itu mereka juga masih menyimpan pamphlet yang berisi informasi praktis tentang resistensi antibiotic. Namun, pada kenyataannya perilaku informan dalam penggunaan antibiotik masih belum sesuai dengan kaidah penggunaan antibiotika yang benar (bijak).

Berdasarkan informasi yang disampaikan informan, pengetahuan tentang antibiotika yang mereka miliki berasal dari berbagai sumber yang selama ini mudah didapatkan di sekitar mereka, seperti televisi, internet dan beberapa kali penyuluhan yang sering diadakan oleh pengurus PKK. Semua pengetahuan tersebut belum mampu mendorong terbentuknya sikap dan persepsi yang benar tentang penggunaan antibiotika sehingga belum terwujud pada perilaku harian penggunaan antibiotika selama menderita sakit. Keadaan ini mungkin terjadi karena pembentukan sikap, persepsi dan perilaku dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain pengetahuan yang memadai juga, pembentukan sikap, persepsi dan perilaku dipengaruhi minat, pengalaman, kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang mengiringi perjalanan hidup seorang individu.

Pada penelitian ini, pemberian informasi tentang status resistensi antibiotika setelah menjalani pemeriksaan merupakan pengalaman yang memberikan bukti kuat kepada para informan



tentang ada risiko resistensi yang benar-benar nyata dan dialaminya. Pada FGD menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan tersebut telah membangkitkan kesadaran penuh pada informan tentang penting memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip yang benar atau bijak dalam menggunakan antibiotika. Hal ini tampak pada pernyataan mereka dalam diskusi yang menegaskan bahwa mereka bertekad untuk merubah pola perilaku konsumsi antibiotic, dan juga ingin mengajak keluarga maupun masyarakat awam mengetahui lebih dalam mengenai status resistensi mereka masing-masing.

Penelitian ini menemukan kurangnya kesadaran masyarakat bahwa konsumsi antibiotic haruslah bijak, hanya karena mereka belum menemui kasus nyata orang yang mengalami resistensi. Selama ini mereka telah melanggar aturan bijak konsumsi antibiotic namun tidak merasa ada yang salah dengan hal tersebut, bahkan bertanya apakah benar akan mengalami resisten? Namun, persepsi mereka pada akhirnya berubah setelah menjalani pemeriksaan sendiri status resistensi dan terbukti terdapat kecenderungan resistensi. Hal ini sesuai dengan Penelitian Ghana 2017 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perubahan sikap dalam penggunaan antibiotika yakni semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin baik pula sikap dalam penggunaan antibiotika.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui beberapa hal yang mempengaruhi proses perubahan persepsi, yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam 3 faktor utama. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Kebutuhan yang searah

Dalam hal ini semua informan merasa membutuhkan informasi yang tepat dan konkrit mengenai kepastian status resistensi antibiotic. Selama ini dengan mendapatkan pengetahuan baru lewat proses penyuluhan mereka masih belum mampu membentuk persepsi dan sikap mereka terhadap penggunaan antibiotic yang bijak.

2. Kesesuaian Minat

Pada penelitian ini semua informan memiliki minat yang sama terkait perhatian pada kesehatan mereka. Ketika mendapatkan informasi yang jelas mengenai status resistensi mereka, pada akhirnya dapat merubah persepsi mereka secara signifikan untuk merubah sikap bahkan ada dorongan untuk mengajak keluarga maupun masyarakat luas agar memiliki kesadaran yang sama dengan mereka.

3. Pengalaman dan ingatan

Pengalaman mereka dalam mengkonsumsi antibiotic secara kurang bijak terbukti telah membawa mereka kepada status kecenderungan resisten sehingga saat ini mereka dapat memiliki kesadaran untuk segera berubah lebih bijak dalam mengkonsumsi obat-obatan.

4. Perhatian



Faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah sebuah perhatian. Setiap orang membutuhkan energy yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau menfokuskan pada suatu bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi setiap orang berbeda beda sehingga perhatian focus terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek tersebut nanti. Dalam hal ini, ibu PKK yang menjadi informan dapat memberikan perhatian lebih pada hal hal yang terkait penggunaan antibiotic yang bijak disebabkan karena telah mendapatkan informasi baru berupa diagnostic status resistensi pada diri mereka .

5. Mood

Mood atau suasana hati juga menjadi factor yang dapat pula mempengaruhi pembentukan persepsi. Keadaan emosi seperti marah atau sedih, ataupun kecemasan berlebihan dapat mempengaruhi pembentukan persepsi. Mood dapat menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima, bereaksi dan juga mengingat suatu kejadian. Dalam hal ini, fakta bahwa 10 orang informan memiliki status kecenderungan resistensi dibandingkan dengan puluhan ibu PKK yang lain membuka peluang terjadinya cemas, kuatir, mungkin marah, sehingga terjadi perubahan persepsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perubahan persepsi mengenai penggunaan antibiotic yang bijak dapat terjadi ketika orang yang bersangkutan secara konkrit mendapatkan informasi mengenai status resistensi mereka
2. Berbagai faktor yang mungkin dapat menjadi penyebab terjadinya perubahan persepsi
3. Faktor yang mempengaruhi antara lain
 - a. Kebutuhan searah
 - b. Kesesuaian minat
 - c. Pengalaman dan Ingatan
 - d. Perhatian
 - e. Mood
4. Berdasarkan kedua kesimpulan di atas, rekomendasi bagi pengembangan penelitian yang berikutnya adalah mencari faktor faktor yang menyebabkan perubahan persepsi lebih akurat sesuai dengan kondisi dan karakteristik ibu ibu PKK Kabupaten Banyumas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan ayas kerjasama dan partisipasi banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan Rektor dan LPPM Universitas Jenderal Soedirman,



pengurus dan anggota PKK Kelurahan Berkoh Kabupaten Banyumas atas semua dukungan, Tim Psikolog HIMPSI Banyumas atas dukungan dana dan partisipasinya yang sangat penting dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ann Marie Barry. 2002. Perception and Visual Communication Theory. *Jurnal of Visual Literacy*. Spring.
- Anjarwati. 2017. Peningkatan Penggunaan Antibiotik secara Bijak melalui intervensi alih pengetahuan untuk merubah persepsi masyarakat di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Banten*.
- Ben Fauzi Ramadhan. 2009. *Gambaran Persepsi*. FKM UI.
- Ridwan Aji Budi Prasetyo. 2018. Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subyektif Siswa di Sekolah. *Jurnal Psikologi Teori Terapan*.